

Respons Terhadap Ritme Foto Pengguna *Instagram* Berdasarkan Pengarsipan Lokasinya

Muhammad Benny Widyo Pratama
1010515031

Jejaring sosial memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat dewasa ini. Seseorang bisa dengan mudah mengikuti sesuatu hal yang sedang populer atau menjadi tren. Fotografi, dalam konteks ini *Instagram*, menjadi salah satu tren yang cukup banyak diminati karena kemudahan teknologi informasi yang menunjangnya. *Platform* ini menjadi sebuah media bagi masyarakat untuk bisa menikmati praktik fotografi, baik secara aktif ataupun pasif. Pengguna yang aktif berfotografi di *Instagram* tentu saja memiliki sebuah ketertarikan tertentu yang menjadi objek fotonya. Pemandangan alam merupakan salah satu objek favorit dari pengguna *Instagram*. *Mountaineering* atau pendakian gunung merupakan tren lain yang berkaitan dengan tren fotografi *Instagram*. *Hashtag* dan lokasi menjadi metode pengarsipan yang memiliki andil penting dalam terciptanya tren ini. Secara sadar atau tidak, pengguna *Instagram* mendatangi lokasi-lokasi yang telah menjadi *spot* favorit, yang akhirnya justru menghasilkan sebuah kemiripan visual karena menggunakan latar belakang yang sama. Latar belakang pegunungan ini akan direspons dengan menutup (menyambung) komposisi garis antara foto-foto dalam satu kata kunci arsip. Pengelompokan secara visual ini akan menunjukkan ritme dari foto-foto pengguna *Instagram*. Foto-foto yang memiliki ritme, pola, atau kesamaan dalam satu kata kunci lokasi akan dikumpulkan dan dipilih beberapa foto sebagai data dan bagian dari karya. Pemilik foto yang dipilih untuk menjadi bagian karya akan dihubungi dengan tujuan utama untuk meminta izin penggunaan fotonya. Secara tidak langsung karya ini berkolaborasi dengan pengguna *Instagram* yang fotonya dipilih. Hasil akhirnya adalah sebuah montase di mana foto yang dikumpulkan dari pengguna *Instagram* dikelompokkan menjadi satu dengan foto milik sendiri. Di sini akan terlihat satu ritme visual pengguna *Instagram* yang tersiapkan dalam satu kata kunci lokasi.

Kata kunci: *Instagram*, ritme, foto, pengarsipan, lokasi

***Response to a Photo Rhythm of Instagram Users
By Its Location Archiving***

Muhammad Benny Widyo Pratama
1010515031

Social networks have great influence in public life today. People can easily follow something that is popular or become a trend. Photography, in this context Instagram, became one of the trends that is pretty much in demand because of the ease of information technology that support it. This platform becomes a medium for people to be able to enjoy the practice of photography, either actively or passively. An active users on Instagram course has a particular interest in the object of the photograph. The natural scenery is one of the favorite objects of Instagram users. Mountaineering or mountain climbing is another trend associated with the trend of photographic Instagram. Hashtags and location to archiving methods that have contributed significantly to the creation of this trend. Consciously or not, Instagram users visiting locations that have become a favorite spot, which eventually would produce a visual similarity because it uses the same background. Mountains in the background will be responded to with close (connect) the composition of the line between the photographs in the archive keywords. This visual grouping will show the rhythm of photographs of Instagram users. Photographs that have rhythm, patterns or similarities in the keywords chosen location will be collected and the data and some of the photos as part of the work. Owner of the photo selected to be part of the work will be contacted with the main purpose to request permission to use the photograph. Indirectly this work in collaboration with users of Instagram, who their photo was selected. The result is a montage in which images collected from Instagram users are grouped together with a photo of their own. Here, one sees a visual rhythm Instagram users that archived in one location keyword.

Keywords: Instagram, rhythm, photos, archiving, location

Pendahuluan

Instagram adalah salah satu jejaring sosial yang paling populer saat ini. Dengan sebuah perangkat *smartphone* berkamera (saat ini hampir semua *smartphone* memiliki kamera) dan jaringan yang aktif, seseorang bisa menjadi “masyarakat” *Instagram*. Tak hanya secara *online*, *Instagram* juga telah menghasilkan komunitas-komunitas penggunanya secara *offline*. Platform berbasis data visual ini merupakan sebuah pencapaian fotografi. Saat ini, proses memotret dan membagikan foto bisa dilakukan setiap hari, setiap waktu. Bahkan melampaui itu, *Instagram* saat ini bisa menjadi suatu galeri, tempat berjualan, dan hal-hal lain yang lebih dari sekedar berbagi foto. Penyedia layanannya pun merespons terus perilaku penggunanya, saat ini *Instagram* juga telah menyediakan layanan berbagi video dan berkirim pesan antarpenggunanya. Di luar fungsinya dalam kehidupan sosial, *Instagram* juga memegang peranan yang besar dalam tren yang tercipta. Dalam konteks fotografi, *Instagram* telah membangkitkan atau semakin meningkatkan popularitas jenis fotografi dengan objek utama keindahan alam, seperti Salon Foto.

Istilah salon foto (*photo salon*) yang lebih dikenal sebagai ajang lomba foto penggemar fotografi ini sebetulnya bermula dari Paris, Perancis. Sejak dulu Paris dikenal sebagai pusat seni dunia, pada waktu ini para seniman lukis sering menggantungkan dan memamerkan karya-karyanya dalam ruangan-ruangan yang disebut salon.

Menyusul ditemukannya alat fotografi yang disebut kamera, lahir pula hobiis fotografi bak cendawan tumbuh di musim hujan. Para hobiis ini menganggap karya fotografi merupakan bagian dari seni rupa. Oleh karena itu, mereka tidak mau ketinggalan dari seniman lukis. Para hobiis foto ini ramai-ramai memajang karyanya di salon-salon dan di situ pula mereka mengadu keindahan hasil pemotretannya. Dari kegemaran memamerkan karya ini, lama-kelamaan lahir ide untuk memilih foto-foto yang bagus dan melombakannya. Mungkin di sinilah lahir istilah salon foto dan berkembang pula pengertiannya menjadi lomba foto.

Karya foto saat itu pada umumnya banyak menggambarkan foto keindahan alami. Pemandangan dan wanita adalah objek utama para penghobi foto, bahkan karya-karya mereka banyak menampilkan objek lekuk tubuh wanita bugil. Jadi, tidak heran kalau hingga kini banyak fotografer yang ingin melahirkan dan menghadirkan tubuh wanita bugil di atas kertas foto ataupun slide (Nugroho, 2006:252).

Bisa dikatakan bahwa tren yang terjadi di *Instagram* adalah pengulangan atau jenis lain dari Salon Foto ini. Yaitu “dipajangnya” karya-karya yang indah dan tidak jarang dilombakan juga. Tetapi poin yang lebih penting disini adalah proses di mana tren seperti ini bisa terjadi. Di mana *Instagram* dan teknologi yang ada saat ini bisa mempermudah masyarakat untuk bisa melakukan praktik fotografi. Alam menjadi objek yang sangat populer, ditunjang dengan banyaknya tokoh, yang tentu saja diikuti oleh banyak pengguna *Instagram*, juga menjadi bagian dari tren ini. Saat ini, orang-orang seakan berlomba-lomba untuk mendatangi suatu lokasi, alam terbuka khususnya untuk bisa mendapatkan foto yang diinginkannya. Tentu saja ada hal yang memicu pemilihan lokasi ini, baik cerita maupun visual, foto-foto di *Instagram* menjadi referensi tujuan lokasi pemotretan.

Akhirnya, tidak jarang terlihat foto-foto yang sangat mirip karena lokasi menjadi *spot* favorit, bahkan terkadang komposisinya pun mirip karena itulah yang terbaik. Ini menjadi sebuah keragaman visual. Bukan masalah orisinalitas yang dibahas dalam konteks ini, tetapi bagaimana sebuah *platform* jejaring sosial bisa mengarahkan masyarakat pada suatu tren, yaitu tren tersebut bisa menjadi sebuah penanda zaman, sebuah budaya populer pada era ini.

Tujuan

Tujuan dari penciptaan karya ini adalah (a) mengarsipkan atau mendokumentasikan sebuah ritme fotografi yang dihasilkan oleh pengguna *Instagram* dalam suatu pengarsipan lokasi, (b) mengumpulkan, memilah dan kemudian menggali lebih dalam tentang data yang sudah tersipkan dalam satu kata kunci lokasi, (c) merespons visual yang ada dengan membentuk karya montase yang menerapkan hukum pengelompokan Gestalt yaitu menghubungkan garis imajiner komposisi dari visual foto yang dikumpulkan.

Manfaat

Manfaat dari penciptaan karya ini adalah (a) menambah keberagaman penciptaan fotografi pada lingkup akademik, (b) membagi pikiran dan wacana tentang sebuah ritme fotografi yang dihasilkan oleh pengguna *Instagram* dalam suatu pengarsipan

lokasi, (c) memberikan ide baru dan inspirasi pada seni fotografi sehingga mampu memunculkan ide-ide kreatif yang bisa dinikmati langsung oleh masyarakat.

Objek Penciptaan

Alam dan teknologi menjadi dua hal penting yang dibahas dalam penciptaan kali ini. Dua hal tersebut menciptakan sebuah tren yang kuat. Entah itu eksplorasi atau eksploitasi alam (secara visual), teknologi memegang peranan penting dalam terjadinya tren tersebut. Dalam fotografi, foto-foto tentang alam memang selalu menjadi objek paling standar untuk menunjukkan visual yang indah. Dengan sedikit teknik dasar dan kejelian mengatur komposisi, seseorang bisa membuat sebuah foto pemandangan yang *eye catching*.

Foto pemandangan dapat dengan mudah dilihat di internet, bahkan dalam mayoritas pencarian dengan kata kunci lokasi di *search engine Google*, foto jenis ini menjadi hasil paling relevan untuk menggambarkan suatu tempat. Tentunya hasil pencarian tersebut merupakan foto yang paling populer dan menarik. Selanjutnya, bukan menjadi masalah ketika seseorang tertarik akan suatu lokasi dan berusaha untuk menghasilkan foto seperti referensi yang ia temukan. Di sinilah teknologi memegang peranan penting dalam tren "*explore*" lokasi.

Jejaring sosial merupakan gagasan yang menarik dan mengembangkan proses sosial masyarakat. Kemudahan komunikasi dengan teknologi menjadikan orang-orang semakin mudah pula untuk bersosialisasi, baik secara lokal maupun global. Bertemu di dunia maya, mendapat banyak teman, dan menciptakan komunitas sangat memungkinkan untuk dilakukan saat ini. Komunitas-komunitas ini tercipta tentu karena adanya kesamaan ketertarikan akan sesuatu. Dalam konteks ini dibicarakan visual dan *Instagram* sebagai medianya. *Instagram* sebagai sebuah *platform* jejaring sosial berbasis data visual memberikan dampak yang hebat dalam kehidupan manusia. Banyak orang beralih atau tiba-tiba menjadi masyarakat visual, fotografi khususnya. Ini adalah masa ketika teknologi memberikan kemudahan bagi seseorang untuk bisa menikmati fotografi di genggamannya. Semuanya menjadi semakin mudah.

Tren *Instagram* ini tentunya berkaitan dengan tren "*Explore*", seakan *platform* ini memberikan tuntutan untuk terus membagikan visual dan mendapat

respons baik dalam fitur “like” foto. Sudah menjadi sifat dasar manusia untuk merasa senang ketika mendapat sanjungan. Untuk itu wajar jika para pengguna belomba-lomba untuk mendapat “like” dari orang-orang di lingkungannya (baik *online* ataupun *offline*) dengan menghasilkan visual yang indah dan menarik. Karena tuntutan tersebut, foto-foto indah *a la salon photo* menjadi pilihan. Tren *explore* masuk di sini.

Kegiatan di alam, pada konteks ini pegunungan menjadi fokus bahasan dalam penciptaan ini. Entah mana yang terlebih dahulu menjadi pemicu, yang pasti saat ini bisa dengan mudah muncul suatu foto tentang pemandangan pegunungan di *Instagram*. Dengan kata kunci lokasi, baik *hashtag* dan lokasi itu sendiri, terlihat banyak sekali foto yang berurutan berdasar aktualitasnya. Ini adalah sebuah arsip yang penting. Sebuah arsip yang umum dan bisa menjadi referensi bagi pengguna *Instagram* untuk “meng-*explore*” suatu lokasi.

Sewajarnya, seseorang berusaha mendapatkan hasil yang lebih baik atau setidaknya sama dengan referensi yang didapat. Keadaan di lapangan (alam pegunungan) pun terkadang tidak seperti yang dibayangkan, apalagi jika seseorang melakukan kegiatan di alam hanya dengan motivasi ingin membuat foto seperti di referensi yang ia temukan di *Instagram*, maka pikiran akan berusaha untuk mengikuti visual referensi tersebut. Di sinilah muncul sebuah kesamaan, pola, atau ritme dari visual foto yang tersampaikan dalam suatu kata kunci lokasi.

Inilah yang menjadi objek dari penciptaan ini, yaitu ritme visual dalam satu kata kunci lokasi akan direspons untuk sebuah penciptaan karya seni fotografi. Data-data yang ada di *Instagram*, yang tentunya sesuai dengan kriteria dari penulis akan diusahakan untuk izin menggunakan foto *Instagram*-nya. Secara tidak langsung penulis berkolaborasi dengan pengguna *Instagram* yang fotonya dipilih. Jadi objek disini berfungsi sebagai data dan bagian dari karya.

Kata kuncinya adalah gunung, karena penulis juga merespons tentang tren pendakian yang memanas akhir-akhir ini. Jadi foto-foto *Instagram* yang dipilih pun foto *Instagram* dengan latar belakang atau dominasi visual alam pegunungan. Selain itu secara visual cukup menggambarkan dan menghasilkan visual yang

menarik, yaitu kontur dari pegunungan, garis imajiner kontur gunung bisa menyambung antara satu foto dengan yang lainnya. Alam pegunungan yang dipilih adalah gunung yang memang umum didaki, tidak terlalu sulit, dan terjangkau oleh penulis, terutama secara lokasi dan waktu selama proses penciptaan, selain itu penulis juga menggunakan foto stok yang sesuai dengan kriteria penciptaan.

Metode Penciptaan

Pemilihan fotografi ekspresi sebagai pilihan penciptaan karya ini karena ketertarikan penulis terhadap seni kontemporer. Lebih tepatnya pada bagaimana menyikapi dan merespons hal terkini apa yang sedang terjadi. Berikut adalah tahapan bagaimana proses penciptaan karya fotografi ini. (1) Tahap Ide, penciptaan ini terpikirkan oleh ketertarikan personal penulis. Sebelumnya penulis pernah berkolaborasi untuk membuat karya dengan tema *hashtags* dan lokasi di *Instagram*. Ketertarikan ini berlanjut, sebagai pengguna dan juga pecinta kegiatan di alam, penulis mengamati hal-hal yang terjadi pada bidang yang disukai ini. Proses pengarsipan yang dilakukan oleh pengguna *Instagram* sangat menarik, secara visual dan praktiknya. Penulis menyadari tren yang sedang timbul. Tren tersebut menjadi sesuatu praktik yang perlu ditandai, didokumentasikan. Akhirnya penulis memutuskan untuk merespons tren tersebut dalam sebuah penciptaan karya seni fotografi. (2) Diskusi dan Observasi, melakukan diskusi dengan beberapa teman yang *concern* dengan fotografi, kontemporer khususnya, dan tentu dengan dosen pembimbing. Proses ini dilakukan untuk menambah wacana. Observasi dengan mengamati langsung, melakukan proses pencarian, dan mengumpulkan data. Dari data mentah inilah akan direspons untuk sebuah penciptaan karya seni fotografi. Selain untuk memperkuat ide, diskusi dan observasi dilakukan untuk menentukan ide penyajian. Seperti apa visual yang akan disajikan dalam respons ini. (3) Eksperimentasi, setelah ide dan gagasan tentang respons ritme foto ini sudah dipastikan. Proses selanjutnya adalah melakukan beberapa percobaan penyajian. Penyajian yang dipilih penulis adalah melakukan proses montase sederhananya, lebih tepatnya *layouting*. Menurut Shadilly (1987:2285), montase adalah teknik seni merangkai gambar atau potong-potongan atau unsur-unsur seni yang bergerak menjadi satu, biasanya dipilih

menurut isi atau pokok masalah. Montase adalah salah satu teknik dalam seni lukis yang diadopsi dan dikembangkan ke dalam bidang seni fotografi. Montase dalam seni lukis dipelopori oleh Pablo Picasso pada tahun 1912. Teknik montase lazim dipergunakan dalam periklanan, terutama yang menggunakan foto (montase foto) dan dalam menyunting film, yaitu dengan merangkaikan urutan-urutan kontras. Teknik demikian dipelopori oleh Einstein dalam film *The Battleship Potemkin*.

“A photomontage is an image that has been assembled from different photographs. “by adding or removing information in the form of words or images the final meaning is altered. The resulting photomontage may be artistic, commercial, religious or political,” (Galler, 2007:66). Teknik montase ini menjadi sebuah pilihan penciptaan dalam seni fotografi, yaitu dengan menggabungkan beberapa foto dari sumber yang berbeda menjadi satu komposisi yang menarik. Teknik ini juga dekat dengan keseharian penulis yang sering melakukan proses *design & layout*. Jadi di sini akan dikumpulkan foto-foto yang menunjukkan ritme, pola, atau kesamaan dalam satu kata kunci lokasi. Selanjutnya, dilakukan izin untuk penggunaan foto yang dipilih kepada masing-masing pemilik foto. Foto-foto tersebut adalah foto yang secara sadar atau tidak telah diarsipkan dalam satu kata kunci dan mungkin juga menjadi referensi untuk foto *Instagram* berikutnya. Kata kuncinya adalah lokasi alam pegunungan, seperti yang telah dijelaskan dalam objek penciptaan. Kesamaan latar belakang foto yang merupakan pemandangan pegunungan menghasilkan sebuah garis imajiner komposisi dari kontur garis pegunungan tersebut yang dikelompokkan dalam satu kata kunci. Selain memang sama secara lokasi, pengelompokan juga berdasarkan hukum Gestalt penutupan (*closure*). Sistem pengarsipan di *Instagram* yangurut berdasar aktualitasnya menjadi hal yang menarik, karena foto-foto tersebut menjadi lebih beragam, secara warna, waktu, musim, cuaca dan seterusnya. Visual inilah yang akhirnya digunakan untuk menunjukkan adanya ritme atau pola foto di *Instagram*.

Ulasan Karya



Karya 1.

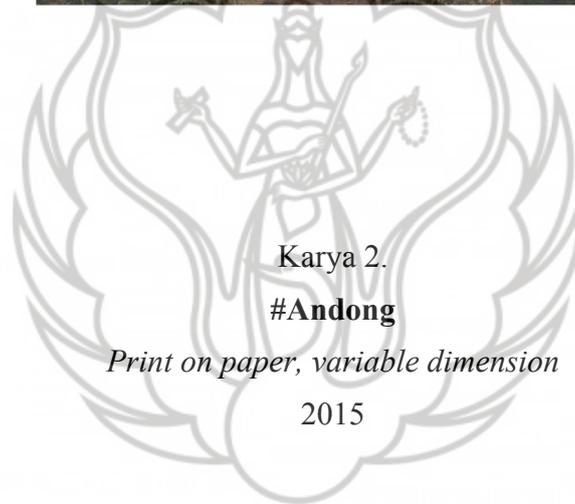
#Penanggungan

Print on paper, variable dimension

2015

Penanggungan merupakan sebuah gunung yang berada di wilayah Kabupaten Mojokerto dan Pasuruan. Gunung ini memang tidak terlalu tinggi tapi cukup terjal dan menantang untuk pendakian. Puncaknya ada pada ketinggian 1653 mdpl. Pemandangan matahari terbitnya sangat menarik, terlihat Gunung Arjuna dan Welirang di sisi timurnya. Ini yang sering menjadi *spot* favorit untuk berfoto, sebagai penanda bahwa mereka telah sampai di puncak Penanggungan. *Side light* pagi hari memberikan cahaya yang tepat untuk pemandangan ini. Dalam karya 1 dipilih foto-foto yang mencakup semua kebiasaan di sana, dari yang membawa bendera Merah Putih sebagai kebanggaan, *selfie*, hingga foto diri.

Urut dari kiri, foto pertama adalah milik akun @julianto_rohman, dipilih karena cahaya sampingnya yang bagus dan dia menggunakan bendera merah putih sebagai properti. Foto kedua adalah *self-portrait* penulis. Foto ketiga adalah milik @syahnasrizal, hampir sama dengan foto pertama, tetapi foto ini kemungkinan diambil lebih siang, cahayanya lebih *flat*, dan pemandangan gunungnya lebih *clear* sehingga dipilih untuk menjadi pembanding. Foto keempat adalah foto milik penulis. Kemudian foto kelima adalah milik akun @sukacitajoy, foto ini merupakan foto *selfie*, salah satu alasan mengapa dipilih adalah untuk mewakili praktik *selfie* tersebut yang sedang populer saat ini. Foto terakhir adalah milik @satriagung, dipilih karena warna yang digunakan untuk fotonya sedikit berbeda daripada foto lain, jadi bisa menjadi satu perbandingan yang kontras untuk mewakili satu lokasi yang sama.



Karya 2.
#Andong

Print on paper, variable dimension

2015

Andong adalah sebuah gunung di wilayah Kabupaten Magelang. Tidak terlalu tinggi dan mudah dicapai, gunung ini menjadi pilihan pemula atau mereka yang ingin mencoba mendaki gunung. Gunung ini memiliki dua punggung yang dihubungkan oleh sebuah jalan setapak atau biasa disebut leher kuda. Ini menjadi salah satu *spot* yang sering digunakan untuk berfoto. Baik itu dari punggung di sisi utara maupun selatan. Posisi matahari pun sangat menarik, bisa menghasilkan *backlight* ataupun *sidelight* untuk keperluan fotonya. Dalam karya ini dipilih foto dengan dua pilihan *pose* yang paling umum digunakan, yaitu foto diri, foto aktivitas atau *candid* (baik itu benar-benar *candid* atau *di-setting*).

Urut dari kiri, foto pertama adalah milik @faisalnick1, dipilih karena posisinya yang “ekstrem” berada di ujung *frame*, bisa menjadi satu pembuka rangkaian yang tepat. Foto kedua adalah milik @anintyaihyani, foto dipilih karena posisinya dan persinya dalam foto yang cukup kecil dan memperlihatkan garis gunung dengan jelas. Foto ketiga adalah *self-portrait* penulis, *pose* tersebut dipilih karena sedang populer ketika foto itu dibuat, dengan maksud menandingi popularitas *selfie*. Foto keempat adalah milik @imron_maiden dipilih karena posisi garis pegunungan sangat tepat untuk lanjutan foto ketiga. Foto terakhir adalah milik @ryanmizard dipilih karena aktivitas atau kegiatan yang terekam dalam foto menjadi satu yang cukup populer di lokasi tersebut.



Karya 4.

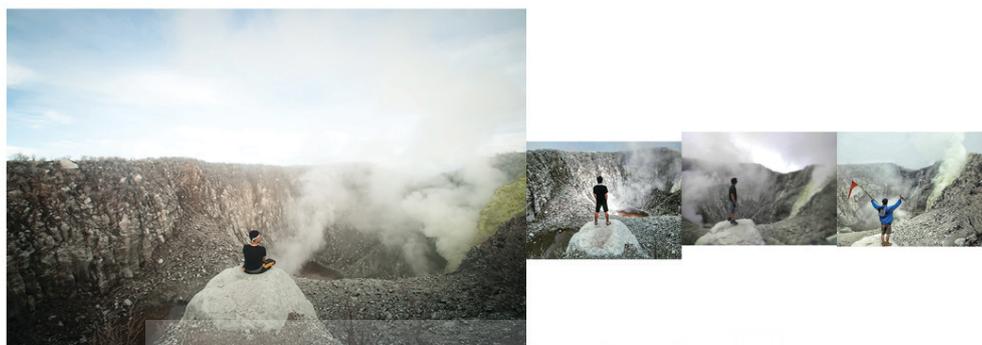
#PestanSumbing

Print on paper, variable dimension

2015

Di jalur pendakian Sumbing melalui Garum, Wonosobo, terdapat satu pos yang sering digunakan untuk mendirikan tenda yaitu disebut Pestan (kependekan dari Peken Setan). Daerah ini merupakan sebuah dataran berpasir yang sedikit miring dan terbuka. Di pos ini pemandangannya adalah Gunung Sindoro. Di Pestan ini terdapat sebuah kayu yang berbentuk seperti huruf Y atau ketapel. Kayu ini sering direspons untuk foto memperlihatkan latar belakang Gunung Sindoro. Jadi, memang tidak terlalu tajam untuk garis imajiner penghubung antar foto, perlu sedikit perhatian lebih untuk melihatnya, akan tetapi kayu berbentuk Y inilah yang akan menjadi kunci pengelompokan ini.

Urut dari kiri, foto pertama adalah milik @faisalnoviant, dipilih karena *frame*-nya yang menunjukkan pemandangan secara luas, posisi kayu dan latar belakang terlihat jelas. Foto kedua adalah milik @pitaplatipuspita, dipilih karena posisi *frame* yang lebih *close*, menunjukkan kayu dan respons objek di dalamnya dari dekat. Foto ketiga adalah milik penulis, suasana di lokasi ketika senja dengan latar belakang yang lembut. Foto keempat adalah milik @renyatika92, dipilih dengan alasan yang kurang lebih sama seperti foto pertama, akan tetapi juga berdasar posisi *point of interest* yang sedikit berbeda dari lainnya. Foto terakhir adalah milik @ibnuhawari, dipilih karena visual dalam foto yang lebih *clear* dan memperlihatkan latar belakang dengan jelas.



Karya 13.

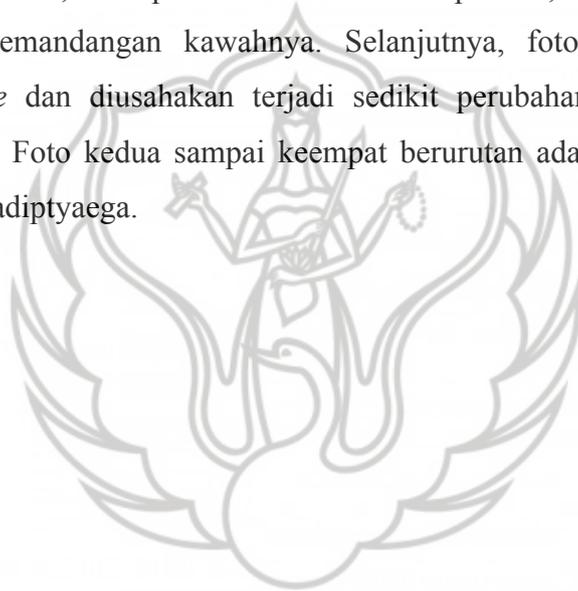
#Sindoro

Print on paper, variable dimension

2015

Sindoro merupakan gunung yang berada di wilayah Kabupaten Temanggung. Puncaknya berada di ketinggian 3150 mdpl. Pemandangan dari puncak cukup terbuka, di puncak Sindoro terdapat kawah dengan belerang yang cukup banyak sehingga menghasilkan asap yang tebal. Ada sedikit bagian dari kawah yang sedikit menjorok ke dalam dan biasa digunakan pendaki untuk berfoto memperlihatkan kawah. Pada karya 13 ini dipilih foto-foto dengan objek manusia yang melihat ke arah dalam kawah (membelakangi kamera). Lebih khususnya, dipilih foto yang seakan-akan menghasilkan sebuah foto sekuen, dari duduk, berdiri, melihat ke arah kanan, dan melakukan selebrasi sambil membawa bendera.

Urut dari kiri, foto pertama adalah milik penulis, menunjukkan suasana puncak dan pemandangan kawahnya. Selanjutnya, foto dipilih berdasarkan kemiripan *pose* dan diusahakan terjadi sedikit perubahan sehingga terbentuk sebuah sekuen. Foto kedua sampai keempat berurutan adalah milik @sarimien, @rizal_p, @rhadiptyaega.





Karya 16.

#Merbabu

Print on paper, variable dimension

2015

Merbabu merupakan sebuah gunung yang berada di wilayah Kabupaten Boyolali. Terdapat tiga puncak dari Gunung Merbabu ini, semuanya berada di atas 3100 mdpl. Foto yang paling umum dan dipilih pada karya ini adalah foto dengan kertas yang terdapat pesan (yang juga sedang populer saat ini). Untuk foto dari penulis adalah foto dengan latar belakang dari tulisan-tulisan tersebut. Dalam penyajiannya, diharapkan audiens bisa berinteraksi dengan karya ini, dengan cara menyediakan spidol dan kertas bagi audiens untuk menirukan foto-foto dari *Instagram* tersebut.

Foto-foto dalam rangkaian ini dipilih berdasarkan keunikan tulisan dan diusahakan untuk berbeda semunya. Urut dari kiri, foto-foto ini adalah milik @yuniati0306, milik sendiri, @mrsfebriii, @alwanhanifa, @fitriah_sahid, dan @wawanhenisrinaldy.



Simpulan

Kemiripan-kemiripan yang muncul dalam sebuah foto dengan lokasi yang sama menyiratkan banyak hal. Fotografi saat ini telah berkembang, terutama kemudahan untuk mempraktikkannya. Semua orang saat ini seakan bisa memotret, apalagi dengan objek yang sudah bagus atau bisa juga dibilang fotogenik. Pemandangan alam yang indah tentu adalah sebuah objek yang fotogenik. Pemandangan tersebut menjadi milik semua orang yang melihat dan mengabadikannya. Hasil foto dari satu lokasi yang sama bisa menjadi milik bersama, dalam artian kesamaan visual yang dihasilkannya, punya satu orang dengan orang yang lainnya bisa menjadi mirip, membentuk sebuah ritme, pola, atau kesamaan jika terarsipkan. Untuk sekian kalinya, ini bukan masalah orisinalitas. *Mimesis mimesios*, pengulangan atas pengulangan. Hal siapa yang lebih dahulu berhak atas foto tersebut menjadi kabur. Lebih dalam lagi, ini bukan saja tentang visual yang berulang, tapi praktik. Praktik mengabadikan keindahan alam. Pemandangan adalah milik bersama, cerita di balik kesamaan yang terciptalah yang seharusnya menjadi kekuatan masing-masing visualnya.

Saran

Selama proses penciptaan tentu saja terdapat kendala-kendala yang muncul. Berikut ini adalah beberapa masalah yang terjadi selama proses penciptaan.

- a. Masih belum banyak yang membahas lingkungan dan dalam dalam fotografi kontemporer. Jadi, referensi dan wacana tentang tema ini masih sulit untuk didapatkan, sehingga kebanyakan referensi adalah lebih pada praktik yang dilakukan.
- b. Proses menghubungi untuk meminta izin penggunaan karya bisa dilakukan dengan lancar, tetapi proses menjadikannya resmi dengan surat pernyataan cukup sulit untuk dilakukan karena posisi narasumber yang jauh dan banyak.

Daftar Pustaka

- Galler, Mark. 2004. *Photography Foundations for Art and Design Third Edition*. Oxford: Focal Press.
- Nugroho, R. Amien. 2006. *Kamus Fotografi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Shadily, Hassan. 1987. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru

